

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis jenjang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maupun lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan telah melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan yang berskala nasional maupun global.

Salah satu perbaikan yang ditempuh pemerintah adalah perubahan kurikulum yakni perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013. Peluncuran Kurikulum 2013 sangat berarti bagi perubahan paradigma pendidikan. Melalui kurikulum 2013, pendidikan akan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diri.

Proses pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga pendidikan negeri dan swasta. Dengan melalui proses pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha dan kerja keras sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, dan sebaliknya pendidikan yang berlangsung hanya mementingkan segi kuantitasnya saja, akan menjadi beban bagi pembangunan bangsa.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2013 dijelaskan bahwa kewajiban guru sebelum diri di depan kelas adalah menciptakan suasana pendidikan yang kreatif, dinamis, dialogis, dan mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, tanpa memperhatikan apakah pemerintah sudah menyediakan buku pembelajaran, buku guru, silabus, dan buku pedoman guru. Guru wajib membuat bahan ajar yang dibutuhkan siswa selama buku yang disediakan oleh pemerintah tidak memenuhi harapan guru dan siswa. Namun kenyataannya para guru kurang memahami prinsip pengembangan bahan ajar dan bagaimana cara mengembangkannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pematangsiantar, yang bernama Anita Ginting, S.Pd. dan Sartika Malau, S.Pd., diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran hanya menggunakan satu bahan ajar yang utama yang diproduksi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu bahan ajar berjudul “Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademi.” (Ginting dan Malau, 5 Februari 2017) selanjutnya, guru-guru tersebut belum pernah mengembangkan bahan ajar, karena pengembangan bahan ajar yang berupa modul dirasa sulit pengerjaannya dan membutuhkan waktu yang banyak. “Paradigma ini didasari oleh guru yang kurang merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar. Sehingga mengakibatkan guru sulit memikirkan untuk mencari tahu bagaimana cara mengembangkan bahan ajar. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh Lubis dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI

SMA/MA” bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan kepada buku teks, buku itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran.

Penggunaan buku teks seharusnya dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa. Siswa akan lebih mudah belajar dengan menggunakan buku teks, ketika siswa tidak mengerti atau kurang memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru maka, satu-satunya cara yang dilakukan oleh siswa adalah membaca buku teks. Kenyataannya, buku teks yang digunakan siswa selama ini masih membuat mereka bingung dalam memahaminya. Hal tersebut dinyatakan juga oleh Wena (dalam Lubis dkk, 2015: 18), penyediaan buku teks yang berkualitas masih sangat kurang, buku teks yang digunakan lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka. Para pengarang buku teks kurang memikirkan bagaimana buku itu mudah dipahami siswa dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar siswa berkurang, penyelesaian tugas siswa tidak sesuai waktu yang ditentukan dan hasil tes siswa juga menunjukkan nilai yang rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan satu bahan ajar yang mudah dimengerti dan menarik bagi siswa.

Salah satu materi Bahasa Indonesia yang dipelajari di kelas VII SMP yaitu teks eksplanasi yang terdapat pada Kompetensi Dasar 4.2 “memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.” Kompetensi dasar ini bertujuan agar siswa mampu menulis teks eksplanasi berdasarkan struktur dan kebahasaannya. Teks eksplanasi merupakan teks yang menerangkan atau menjelaskan proses dari suatu gejala alam maupun

sosiokultural. Pembelajaran teks eksplanasi akan memberikan pengetahuan mengenai sebuah proses yang bermula dari sebab dan akibat berdasarkan sebab-sebab tersebut. Teks eksplanasi memiliki tujuan untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, atau budaya.

Kegiatan menulis teks khususnya menulis teks eksplanasi bukanlah sebuah materi pembelajaran yang bisa diceramahkan begitu saja oleh guru. Diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam menulis teks eksplanasi masih rendah. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ekawati (2015) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Kemampuan Menulis Teks eksplanasi Kompleks oleh Kelas XI SMA Negeri 1 Sei Kanan” yaitu berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Neneng Rusminiar, S.Pd., salah satu guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sei Kanan, kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI masih rendah, dapat diketahui dari rata-rata nilai yang hanya mencapai 65 atau dapat dikatakan masih berada dibawah KKM.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2015), dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar dan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Melalui Metode Kooperatif Tipe *Picture and Picture* pada Siswa SMK” diperoleh banyak kendala yang dialami baik oleh guru maupun siswa dalam hal menulis. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai siswa dalam KD

menulis teks eksplanasi. Persentase nilai rata-rata keterampilan menulis teks eksplanasi siswa yang dibawah KKM (75) terbilang masih tinggi. Siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 atau tidak tuntas ada 28 siswa dengan persentase 84,84%. Nilai rata-rata menulis teks eksplanasi siswa secara keseluruhan adalah 51,06 dengan ketuntasan klasikal 15,15%.

Terkait dengan materi teks eksplanasi yang terdapat dalam buku siswa, peneliti menelusuri lebih lanjut dan menganalisis isi materi teks eksplanasi dalam buku siswa yang berjudul “Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik” diperoleh hasil bahwa terdapat delapan teks eksplanasi yang berjudul 1) Siklus Hidrologi, 2) Banjir, 3) Kekeringan, 4) Penyebab Tanah Longsor, 5) Erosi, 6) Ratusan Warga di Malang Berebut Air Bersih, 7) Lumpur Lapindo dan 8) Faktor Penyebab Perubahan Sosial. Delapan teks tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami berbagai kejadian yang ada di Indonesia yang pada umumnya di pulau Jawa. Hal ini tentunya baik untuk menambah wawasan pengetahuan siswa terkait kejadian-kejadian alam dan sosial yang terjadi di Indonesia, namun hal tersebut juga menjadi tidak relevan jika ditinjau dari kebutuhan siswa yang tinggal di daerah dalam menunjang pemahaman mengenai permasalahan alam dan sosial di daerahnya. Oleh karena itu, agar sumber belajar dapat mudah dipahami berdasarkan dengan konteks yang ada di lingkungannya, dibutuhkan pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa, hal itu dirasakan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pematangsiantar yang menempuh KKM 75. Menurut keterangan beberapa siswa dari sekolah tersebut, mereka masih merasa sulit dalam memahami teks eksplanasi yang ada pada buku siswa, penjelasan

mengenai bagaimana menulis teks eksplanasi juga tidak diarahkan dalam suatu konsep untuk menulis.

Modul pembelajaran dapat dikatakan langkah awal dalam peningkatan siswa menulis teks eksplanasi. Penelitian yang dilakukan Ferawati Desra (2011) yang berjudul “Pengembangan Modul Limit dan Turunan Fungsi Berbasis RME dan TIK”. Penelitian ini mengembangkan sebuah modul yang valid, praktis, dan efektif yang berbasis RME dan TIK , dengan rata-rata validasi modul 3,67 dan rata-rata uji pratikalitas modul 3,45. Sesuai dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga mengembangkan sebuah modul yang valid, praktis, dan efektif yang berbasis kontekstual. Pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kontekstual dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar khususnya menulis teks eksplanasi. Siswa dapat menulis teks eksplanasi berdasarkan peristiwa yang dialami sendiri atau berdasarkan pengalaman-pengalaman oranglain yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari, menekankan materi pembelajaran yang memasukkan permasalahan-permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, materi modul dirancang berdasarkan konteks permasalahan untuk dibahas siswa.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) pada intinya adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. artinya siswa dihadapkan pada suatu persoalan yang biasa dihadapi di lingkungan, sehingga pada masanya nanti siswa dapat mampu mengatasi persoalan-persoalan yang nyata yang dihadapi di lingkungannya. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, pembelajaran bukan suatu

transformasi pengetahuan yang diberikan guru kepada siswa dengan cara menghafal beberapa konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Hal ini sangat erat kaitanya dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah.

Modul berbasis kontekstual pada materi menulis teks eksplanasi dikembangkan sesuai komponen CTL. Modul berisi petunjuk pembelajaran (guru dan siswa), tujuan intruksional, lembar kerja siswa, dan lembar pemantapan pemahaman, dan lembar unjuk kerja siswa. Depdiknas (2008:13) menyatakan bahwa modul merupakan rangkaian pembelajaran yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) *content* atau isi, (4) informasi pendukung, (5) latihan- latihan, (6) petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja, (7) evaluasi, dan umpan balik terhadap hasil evaluasi. Berdasarkan komponen-komponen modul di atas, paling penting adalah terjalannya sinergitas modul di dalam kelas dengan siswa. Siswa dapat mengelaborasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajarannya dan siswa dapat bertanggung jawab penuh atas kemampuan belajarnya secara individual.

Misalnya, teks tsunami bisa dituangkan dalam materi pembelajaran sebagai pemantapan pemahaman siswa. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2012:255) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran

yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Bahan ajar menulis teks eksplanasi yang dikembangkan berisi teori dan juga langkah-langkah dalam menulis teks eksplanasi berdasarkan tahap pembelajaran kontekstual yang disertai dengan contoh-contoh, gambar visual tentang peristiwa yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga lebih menarik dan dapat memberikan motivasi siswa untuk menulis. Pada penelitian ini, peneliti merancang bahan ajar berbentuk modul yang valid digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan potensi yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti mengembangkan bahan ajar yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam membuat bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan mencakup tujuan pembelajaran, penyajian materi yang logis dan sistematis serta kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa dan guru.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa dalam menulis teks eksplanasi masih rendah, hal ini diketahui dari nilai rata-rata yang masih berada di bawah KKM.

2. Guru kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar sehingga bahan ajar yang digunakan hanya buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud.
3. Teks eksplanasi dalam bahan ajar kurang relevan dengan kebutuhan siswa.
4. Siswa tidak dapat belajar secara mandiri karena minimnya referensi menulis teks eksplanasi yang digunakan saat pembelajaran.
5. Perlunya pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian pengembangan ini dibatasi pada kegiatan penelitian mengenai teks eksplanasi dan pengembangan bahan ajar. Bahan ajar yang akan dikembangkan berbentuk modul dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai uji coba kelompok terbatas.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah bahan ajar menulis teks eksplanasi yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pematangsiantar?
2. Bagaimanakah kelayakan modul pembelajaran menulis teks eksplanasi berbasis kontekstual yang sudah dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pematangsiantar?

3. Bagaimanakah keefektifan modul pembelajaran menulis teks eksplanasi berbasis kontekstual yang sudah dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pematangsiantar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan modul pembelajaran menulis teks eksplanasi berbasis kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pematangsiantar.
2. Mendeskripsikan kelayakan modul pembelajaran menulis teks eksplanasi berbasis kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pematangsiantar.
3. Mendeskripsikan keefektifan modul pembelajaran menulis teks eksplanasi berbasis kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pematangsiantar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru dan peneliti lain. Bagi siswa, bahan ajar berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam menulis teks eksplanasi dan meningkatkan minat siswa dalam menulis teks eksplanasi. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis teks eksplanasi. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan bahan ajar berbasis Kontekstual (*Contextual-Teaching Learning*).